

LEKSIKON BAHAN-BAHAN PADA OBAT TRADISIONAL MINYAK KARO: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Olivia Andrea Br.Bukit¹, M. Oky Fardian Gafari²
Email: oliviaandreabkt@gmail.com¹, oky@unimed.ac.id²
Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan leksikon bahan-bahan pada obat tradisional minyak karo di Jl. Letjen Jamin Ginting Km. 13,1 No. 51, Lingkungan 2, Kelurahan Lauchih, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dialektikal praksis sosial yang mencakup tiga dimensi praksis sosial, yaitu dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis dengan pendekatan ekolinguistik. Hasil analisis menunjukkan 6 leksikon obat tradisional minyak karo yaitu (1) minyak karo lauchih alun merah, (2) minyak karo lauchih alun hijau, (3) minyak karo lauchih alun hitam, (4) minyak karo minak las, (5) minyak karo mejuah-juah aroma kelapa hijau, dan (6) minyak karo cap biawak. Dari 6 leksikon minyak karo tersebut, diperoleh keseluruhan sebanyak 64 leksikon bahan-bahan pada setiap minyak karo. Pada minyak karo lauchih alun merah terdapat 10 leksikon bahan-bahan, lalu pada minyak karo lauchih alun hijau terdapat 13 leksikon bahan-bahan, Pada minyak karo alun hitam terdapat 11 leksikon bahan-bahan, pada minyak karo minak las terdapat 10 leksikon bahan-bahan, Pada minyak karo mejuah-juah aroma kelapa hijau terdapat 10 leksikon bahan-bahan, dan pada minyak karo cap biawak terdapat 10 leksikon bahan-bahan, Pada 64 leksikon bahan-bahan dan 6 leksikon minyak karo tersebut, diuraikan menurut dimensi biologis, sosiologis dan dimensi ideologis.

Kata Kunci: Leksikon Bahan-Bahan Minyak Karo, Dimensi Biologis, Dimensi Sosiologis, Dimensi Ideologis, Ekolinguistik.

Abstract: This study describes the lexicon of ingredients in traditional karo oil medicine on Jl. Letjen Jamin Ginting Km. 13.1 No. 51, Neighborhood 2, Lauchih Village, Medan Tuntungan District, Medan City. This research uses descriptive qualitative. The theory used in this research is the dialectical theory of social praxis which includes three dimensions of social praxis, namely the biological dimension, sociological dimension, and ideological dimension with an ecolinguistic approach. The results of the analysis showed 6 lexicons of traditional karo oil, namely (1) karo lauchih alun red oil, (2) karo lauchih alun green oil, (3) karo lauchih alun black oil, (4) karo minak las oil, (5) karo mejuah-juah green coconut aroma oil, and (6) karo cap biawak oil. Of the 6 karo oil lexicons, a total of 64 lexicon ingredients were obtained in each karo oil. In red lauchih alun karo oil there are 10 lexicon ingredients, then in green lauchih alun karo oil there are 13 lexicon ingredients, in black alun karo oil there are 11 lexicon ingredients, in minak las karo oil there are 10 lexicon ingredients, In karo oil mejuah-juah green coconut aroma there are 10 lexicon ingredients, and in karo oil cap biawak there are 10 lexicon ingredients, In 64 lexicon ingredients and 6 lexicon of karo oil, described according to biological, sociological and ideological dimensions.

Keywords: Lexicon Of Karo Oil Ingredients, Biological Dimension, Sociological Dimension, Ideological Dimension, Ecolinguistics.

PENDAHULUAN

Lingkungan sebagai ruang dimana manusia menjalankan kehidupan sehari-hari yang akan berperan dalam membentuk budaya manusia. Kondisi lingkungan alam yang berbeda akan menciptakan kebudayaan yang berbeda, Hal tersebut dipengaruhi

oleh perbedaan latar belakang masyarakat yang akan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku para pemeluknya. Seperti halnya bahasa dengan lingkungan, yang dimana bahasa itu digunakan untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya sendiri dan sekaligus menjadi alat berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa bukan hanya menjadi sebatas alat berkomunikasi, tetapi bahasa juga memiliki fungsi lain seperti penanda sesuatu, seperti halnya dengan nama pengobatan tradisional. Nama dari pengobatan tradisional tersebut, bukan hanya sebatas nama, melainkan memiliki sifat atau makna yang saling berhubungan dengan lingkungan dari pengobatan tradisional yang telah ditemukan tersebut. Di Indonesia, masyarakat memiliki keunikan tersendiri, salah satunya yaitu tradisi pengobatan tradisional. Prevalensi penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun sebanyak 59,12% pernah mengkonsumsi dan menggunakan obat tradisional yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, Obat-obatan yang digunakan meliputi racikan sendiri, pengobatan tradisional, dan hasil buatan dari industri. Hampir 30% spesies tumbuhan yang ada di Indonesia dapat digunakan menjadi tanaman obat-obatan yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia (Azwar Agoes,1992:60).

Pengobatan tradisional sudah tersebar ke seluruh daerah di Indonesia, Salah satunya yaitu etnis di Sumatera Utara yang terkenal dengan cara pengobatan tradisionalnya yaitu etnis suku karo. Obat “tambar” dalam masyarakat karo, masih berkembang dan masih digunakan hingga saat ini. Pengobatan tradisional karo juga menggunakan tumbuh-tumbuhan yang mengandung khasiat sebagai obat bagi masyarakat. Masyarakat karo memiliki filosofi pengobatan yakni “Lit bisa lit tawar” yang berarti setiap ada penyakit pasti ada obatnya. Pengobatan tersebut melalui perantara dari seorang guru atau tabib yang meramu maupun memberi mantra-mantra yang dapat membantu menyembuhkan penyakit, Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat karo mengenal beberapa jenis penyakit dan cara-cara mengobatinya (Tarigan,2021). Bagi masyarakat karo, Pengobatan tradisional yang masih dimiliki dan diyakini hingga saat ini yaitu minyak karo. Sehubungan dengan hal itu, WHO (World Health Organization) menyarankan pemakaian obat tradisional herbal salah satunya yaitu minyak karo, yang tergolong di dalam perawatan dalam mengantisipasi serta penyembuhan penyakit, WHO (World Health Organization) juga mengupayakan usaha-usaha untuk mengembangkan khasiat serta keamanan dari obat tradisional minyak karo.

Minyak karo merupakan salah satu warisan budaya masyarakat karo yang dikenal dengan efektivitasnya dalam pengobatan tradisional dan yang akan menjadi fokus penelitian tersebut. Pengolahan minyak karo melibatkan pengetahuan lokal mengenai bahan-bahan dari flora yang spesifik di wilayah karo, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas budaya. Pemanfaatan bahan-bahan dalam pengobatan tradisional minyak karo tidak hanya mencerminkan nilai ekologi, tetapi juga kaya akan istilah lokal yang merepresentasikan pandangan dunia masyarakat setempat, Istilah-istilah (leksikon) ini seringkali mengandung makna filosofis, ekologis, dan budaya. Dalam masalah penelitian ini, penulis berfokus tentang bahasa atau leksikon pada obat tradisional minyak karo. Karena nama dari obat tradisional tersebut, termasuk ke dalam leksikon atau kosakata yang digunakan dalam masyarakat. Leksikon berasal dari Yunani yang artinya “kata”, “ucapan”. atau “cara berbicara”. Kata leksikon sekerabat dengan leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. Istilah kosa kata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat (Chaer, 2007). Dalam penelitian ini, terdapat

leksikon bahan-bahan pada pengobatan tradisional minyak karo yang berdasarkan teori dialektikal praksis sosial. Di dalam jumlah leksikon terdapat perubahan dan pergeseran yang sebuah bahasa dapat terjadi karena ada penambahan, pengurangan, atau mungkin adanya penghilangan. Terjadinya pergeseran tantan bahasa yang ada dalam masyarakat, penyebabnya karena perubahan lingkungan.

Seperti halnya dengan leksikon obat tradisional, pada minyak karo di kalangan masyarakat karo, masih banyak kalangan yang hanya dapat menikmati kegunaan minyak karo, Namun tidak memiliki pemahaman dalam hal penamaan minyak karo tersebut. Masyarakat suku karo kurang memahami tentang bahan-bahan yang tergolong dalam leksikon pada minyak karo. Padahal minyak karo tersebut merupakan pengobatan tradisional yang cukup digemari oleh masyarakat suku karo. Dalam permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kajian ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbete, 2009:1). Kajian tersebut, tidak terlepas dari kerangka teori interelasi antara dimensi. Yaitu dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis yang sangat penting untuk menopang kajian ekolinguistik yang dikatakan oleh Bundsgaard dan Steffensen (2000:11-14). Dalam lingkup kajian ekolinguistik dinyatakan bahwa bahasa merekam kondisi lingkungan ragawi dan sosial, perangkat leksikon menunjukkan adanya sebuah hubungan simbolik kegiatan antara guyub tutur dengan lingkungannya yang termasuk dalam anasir-anasir alamiah lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, Metode penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi berfokus memprioritaskan pada mutu, isi, kualitas, ataupun bobot dan bukti penelitian. Metode ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah karena penulis berperan sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan (miles and humberman, 2018). Menurut miles and humberman (2019), metode kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pengamatan langsung di lapangan. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (miles and humberman 2019). Dilakukan pada kondisi yang alamiah ke sumber data dan penulis adalah instrumen kunci.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut miles and humberman (2019): (1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penulis adalah instrumen kunci. (2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata kata atau gambar. (3) Penelitian kualitatif menekankan pada proses daripada produk. (4) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Oleh karena itu, Penulis menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini, terfokus pada leksikon bahan-bahan pada obat tradisional minyak karo dan obat tradisional minyak karo, serta dapat menjadi dokumentasi citra budaya dan melestarikan obat tradisional minyak karo laucih yang dari leluhur kepada generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian tersebut, ditemukan 6 leksikon obat tradisional minyak karo yaitu (1) minyak karo laucih alun merah, (2) minyak karo laucih alun hijau, (3) minyak karo laucih alun hitam, (4) minyak karo minak las, (5) minyak karo mejuah-juah aroma kelapa hijau, dan (6) minyak karo cap biawak, Dari 6 leksikon minyak karo tersebut, diperoleh keseluruhan sebanyak 64 leksikon bahan-bahan pada setiap minyak karo. Pada minyak karo laucih alun merah terdapat 10 leksikon bahan-bahan, lalu pada minyak karo laucih alun hijau terdapat 13 leksikon bahan-bahan, Pada minyak karo laucih alun hitam terdapat 11 leksikon bahan-bahan, pada minyak karo minak las terdapat 10 leksikon bahan-bahan, Pada minyak karo mejuah-juah aroma kelapa hijau terdapat 10 leksikon bahan-bahan, dan pada minyak karo cap biawak terdapat 10 leksikon bahan-bahan.

Pembahasan

No.	Leksikon bahan bahan minyak karo alun merah	Bahasa Indonesia	Bahasa latin
1.	Bahing gara	Jahe merah	Zingiber officinal var. rubrum
2.	Gagaten harimau	Gagatan Harimau	Ampelocissus thyrsoiflora
3.	lancing	Lancing	Solanum donianum
4.	Temu-temu	Temu Kunci	Boesenbergia rotunda
5.	Indung kuning	kunyit Induk	Curcuma longa Linn
6.	Akar Angin	akar angin	Chrysopogon zizanioides
7.	Sepang	Secang	Caesalpinia sappan
8.	Serai	Sereh	Cymbopogon citratus
9.	Minyak sawit	Minyak kelapa sawit	Elaeis guineensis
10.	Minak kelapa	Minyak kelapa	Cocos nucifera oil

No	Leksikon bahan bahan minyak karo alun hijau	Bahasa Indonesia	Bahasa latin
1.	Daun ecaliptus	daun ecaliptus	Eucalyptus globulus
2.	Baseh Sirih	daun Sirih	Piper betle
3.	Baseh Kunci Purut	Daun Jeruk Purut	Citrus hystrix
4.	Baseh Pandan	Daun Pandan	Pandanus amaryllifolius
5.	Kaciher	Jahe	Zingiber officinale
6.	Kaciher Galangal	Lengkuas	Alpinia galanga

7.	Kunir	Kunyit	Curcuma longa
8.	Bawang Sihur	Bawang Merah	Allium cepa
9.	Lidah Buaya	Lidah Buaya	Aloe vera
10.	Baseh Inggir	Daun Inggir	Zingiberaceae
11.	Baseh Kaca-Kaca	Daun Kaca-Kaca	Graptophyllum pictum
12.	Bawang Putih	Bawang Putih	Allium sativum
13.	Baseh Sere	Daun Sere	Cymbopogon citratus

No	Leksikon bahan bahan minyak karo alun hitam	Bahasa Indonesia	Bahasa latin
1.	Baseh Pinang	Daun Pinang	Areca catechu
2.	Baseh Sirih	Daun Sirih	Piper betle
3.	Kaciher	Jahe	Zingiber officinale
4.	Kunir	Kunyit	Curcuma longa
5.	Galangal	Lengkuas	Alpinia galanga
6.	Bawang Sihur	Bawang Merah	Allium cepa
7.	Minyak Kelapa	Minyak Kelapa	Cocos nucifera
8.	Tembakau	Tembakau	Nicotiana tabacum
9.	Kopi	Kopi	Coffea
10.	Pala	Pala	Myristica fragrans
11.	Kapulaga	Kapulaga	Amomum compactum

No	Leksikon bahan bahan minyak karo minak las	Bahasa Indonesia	Bahasa latin
1.	Rimau mungkur	jeruk purut	Citrus hystrix
2.	Minyak Kayu Putih	Minyak Kayu Putih	Melaleuca leucadendra
3.	daun ecaliptus	daun ecaliptus	Eucalyptus globulus
4.	Cabai Rawit Merah	Cabai Rawit Merah	Capsicum frutescens L.
5.	Kemiri	Kemiri	Aleurites moluccanus (L.)

			Willd.
6.	Ketumbar	Ketumbar	Coriandrum sativum L.
7.	Andaliman	Andaliman	Zanthoxylum acanthopodium DC.
8.	Daun Salam	Daun Salam	Syzygium polyanthum (Wight) Walp.
9.	Santan Kelapa	Santan Kelapa	Cocos nucifera L
10.	Daun Jeruk	Daun Jeruk	Citrus hystrix DC.

No	Leksikon bahan bahan minyak karo mejuah-juah aroma kelapa hijau	Bahasa Indonesia	Bahasa latin
1.	Lau Kinca	Kelapa Hijau Muda	Cocos nucifera var. viridis
2.	Baseh Pandan	Daun Pandan Wangi	Pandanus amaryllifolius
3.	Minyak Kelapa Tua	Minyak Kelapa Murni	Cocos nucifera oil
4.	Bunga Kantil	Bunga Cempaka Putih	Magnolia × alba
5.	Kunir	Kunyit Putih	Curcuma zedoaria
6.	Bawang Putih	Bawang Putih	Allium sativum
7.	Baseh Sirih	Daun Sirih	Piper betle
8.	Bawang Sihur	Bawang Merah	Allium cepa
9.	Kunir Biring	Kunyit Hitam	Curcuma aeruginosa
10.	Galangal Taneh	Lengkuas Hutan	Alpinia malaccensis

No	Leksikon bahan bahan minyak karo cap baiawak	Bahasa Indonesia	Bahasa latin
1.	Akar pinang	Akar pinang	Areca catechu
2.	Bulung kemangi	Daun kemangi	Ocimum basilicum
3.	Bulung nilam	Daun nilam	Pogostemon cablin
4.	Kencur	Kencur	Kaempferia galanga

5.	Temulawak	Temulawak	Curcuma zanthorrhiza
6.	Lada	Lada	Piper nigrum
7.	Pinang	Pinang	Areca catechu
8.	Lempuyang	Lempuyang	Zingiber zerumbet
9.	Alang-alang	Alang-alang	Imperata cylindrica
10.	Akar bambu	Akar bambu	Bambusa vulgaris

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, diperoleh Kesimpulan penelitian sebagai berikut: Ditemukan 6 leksikon obat tradisional minyak karo yaitu (1) minyak karo laucih alun merah, (2) minyak karo laucih alun hijau, (3) minyak karo laucih alun hitam, (4) minyak karo minak las, (5) minyak karo mejuah-juah aroma kelapa hijau, dan (6) minyak karo cap biawak. Dari 6 leksikon minyak karo tersebut, diperoleh keseluruhan sebanyak 64 leksikon bahan-bahan pada setiap minyak karo. Pada minyak karo laucih alun merah terdapat 10 leksikon bahan-bahan, lalu pada minyak karo laucih alun hijau terdapat 13 leksikon bahan-bahan, Pada minyak karo alun hitam terdapat 11 leksikon bahan-bahan, pada minyak karo minak las terdapat 10 leksikon bahan-bahan, Pada minyak karo mejuah-juah aroma kelapa hijau terdapat 10 leksikon bahan-bahan, dan pada minyak karo cap biawak terdapat 10 leksikon bahan-bahan.

64 leksikon bahan-bahan yang ditemukan tersebut, telah penulis jelaskan menurut 3 dimensi, yaitu dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis serta pada 6 leksikon minyak karo tersebut telah penulis jelaskan menurut 3 dimensi, yaitu dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis. Serta hubungan Masyarakat etnis karo masih sangat melekat pada 6 minyak karo tersebut, Masyarakat karo mempercayai bahwa minyak karo adalah minyak pengobatan yang manjur mengobati beberapa penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sbyanto (2010). *Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Azizah, Nur (2022). *Bentuk Lingual Nama-Nama Tumbuhan Obat Dalam Pengobatan Tradisional di Negara Muaro Kabupaten Sijunjung: Kajian Ekolinguistik* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Bundsgaard, J., & Sune Steffensen. (2000). "The Dialectics of Ecological Morphology-or the Morphology og Dialectics". Dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (Eds.) *Dialectical Ecolinguistics: Three Essays forthe Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz. December2000. University of Odense.*
- Chaer, A. (2007). PT. Rineka Cipta. PT Rineksa Cipta.
- Darmojuwono, S. 2. (2005). PT Rineksa Cipta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hestiyana. (2021). *Bentuk Keragaman Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong: Kajian Ekolinguistik*. Balai Bahasa Provinsi Kalsel Dalam Jurnal Sirok Bastra, 9(2).
- Indrawati. (2021). *Leksikon Nama Hewan dan Tumbuhan Pada Peribahasa Bakumpai: Kajian Semantik*
- Jufika, m. (2019). *Kajian Ekolinguistik Leksikon Flora dan Fauna Peribahasa Indonesia dalam Novel*
- Mbete, A. M. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Hidup: Perspektif Ekolinguistik*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, 1(2).
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*.

- Moleong, Lexy J (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-3. Bandung Remaja Rosdakarya
- Ndruru, Mastawati (2020) Bolanafo untuk Guyub Ekolinguistik Jurnal Leksikon Flora dalam Tutar Nias Kajian Pendidikan dan Pengembangan Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Vol.8 No 2
- Ndruru, M. (2020). Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub Tutar Nias Kajian Ekolinguistik
- Nduru, M. (2017). Leksikon Metaforis dalam Teks Maena Pernikahan di Nias: Kajian Ekolinguistik
- Pratama, A. D. Y., & Loi, A. (2023). Leksikon Flora dan Fauna dalam Peribahasa Nias: Kajian Ekolinguistik.
- Suktiningsih, W. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. Jurnal Ilmu Bahasa, 2(1), 138–156.